

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi

Analisis laporan keuangan menjadi salah satu standar kemampuan yang perlu dimiliki oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia ekonomi dan bisnis. Analisis laporan keuangan merupakan sebuah penerapan atas peralatan dan teknik analisis untuk tujuan umum atas suatu laporan keuangan dan data terkait untuk memperoleh perkiraan dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis (Subramanyam, 2014). Sedangkan menurut Kieso, et al. (2018) analisis laporan keuangan didalamnya termuat tiga hal, yaitu evaluasi atas aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan melibatkan pemeriksaan hubungan antara item pada laporan keuangan dan mengidentifikasi tren dalam hubungan tersebut yang akan digunakan untuk memprediksi masa depan.

Terdapat empat komponen utama atau langkah-langkah untuk menganalisis laporan keuangan secara efektif, yaitu *business strategy analysis* yang melibatkan pengembangan pemahaman tentang bisnis dan strategi kompetitif perusahaan yang dianalisis, *accounting analysis* yang melibatkan pemeriksaan bagaimana suatu

aturan akuntansi dapat mengendalikan ekonomi dan strategi bisnis perusahaan, *financial analysis* yang melakukan analisis atas rasio keuangan dan pengukuran arus kas atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dari suatu perusahaan. Dan yang terakhir adalah *prospective analysis* yang menunjukkan bagaimana cara memprediksi laporan keuangan dan menggunakan prediksi tersebut untuk mengestimasi nilai perusahaan (Krishna G. Palepu, 2013).

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat dan mengevaluasi kondisi perusahaan. Beriringan dengan tujuan tersebut, analisis laporan keuangan juga memiliki banyak manfaat bagi setiap pihak yang berkepentingan. Sebagaimana menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara berdampingan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode,
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan,
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki,
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini,
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal,

6. Untuk dijadikan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Pendapat lain mengenai tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan sebagaimana dinyatakan oleh Kariyoto (2017) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk melakukan screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger,
2. Sebagai alat untuk melakukan forecasting atau peramalan mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang,
3. Sebagai proses diagnostic terhadap masalah-masalah manajemen, operasi, atau masalah lainnya,
4. Sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap manajemen,
5. Berguna untuk mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak dapat dihindari ketika mengambil keputusan,
6. Berguna untuk memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

2.1.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam rangka mendapatkan informasi laporan keuangan secara mendetail, seorang analis perlu dibekali sebuah teknik untuk mencari tahu kondisi keuangan suatu perusahaan baik saat ini maupun di masa lalu. Terdapat banyak macam teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan, di mana setiap tekniknya memberikan hasil dan tujuan yang berbeda. Diantara berbagai teknik analisis tersebut, terdapat beberapa teknik yang umum dan seringkali digunakan para analis maupun praktisi dalam melakukan analisis laporan keuangan diantaranya *Common Size Financial*

Analysis yang mengalkulasikan persentase setiap akun terhadap total suatu set akun. Analisis ini dibagi menjadi dua, yaitu *Common Size of Balance Sheet* yang menggambarkan persentase seluruh akun-akun dalam neraca terhadap total aset dan *Common Size of Income Statement* yang merepresentasikan proporsi setiap akun dalam laporan laba rugi terhadap total penjualan. Teknik analisis kedua yaitu *Ratio Analysis* atau analisis rasio yang memuat perhitungan untuk menilai suatu perusahaan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan *capital gain*. Analisis rasio sangat banyak digunakan dan seolah menjadi suatu tahap analisis yang tidak boleh dilewatkan karena dari sinilah pihak eksternal terutama investor akan menilai kinerja dan prospek perusahaan.

2.2 Earning Management

2.2.1 Definisi

Earning management merupakan sebuah intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, yang biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1989). *Earning management* merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen atas celah yang terdapat dalam standar dan kebebasan pilihan metode akuntansi yang digunakan. Penggunaan estimasi akuntansi akrual memberikan ruang bagi manajer untuk membubuhkan informasi tambahan berdasarkan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. *Earning management* atau manajemen laba dapat menyebabkan distorsi terhadap laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Namun, salah satu bentuk *earning management* yaitu *income smoothing* atau perataan laba sering kali

dapat memperbaiki kemampuan laba akuntansi untuk mencerminkan laba permanen (K.R. Subramanyam, 2010).

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jika diibaratkan sebagai sebuah kurva, perusahaan merupakan tempat persinggungan atas hubungan pihak manajemen dengan para pekerjanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Scott (2015), Teori Keagenan atau yang juga disebut sebagai *Agency Theory* memiliki konsep hubungan atau keterikatan antara individu yang mempekerjakan seseorang atau beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan (*principal*) dengan individu yang dipekerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan orang tersebut (*agent*). Konsep lain dari sisi mikroekonomi dipaparkan oleh Pindyck dan Rubinfeld (2018) bahwa *Agency Theory* menjelaskan tentang suatu permasalahan yang timbul ketika *agents* (manajer perusahaan) lebih mengejar tujuan pribadinya daripada tujuan yang diinginkan oleh *principal* (pemilik perusahaan). Permasalahan ini timbul akibat *principal* tidak sepenuhnya dapat melakukan pemantauan kepada para pekerja mereka. Ketidakefektifan proses monitoring ini yang melatarbelakangi terjadinya asimetri informasi karena *agent* memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Tidak hanya sampai disitu, masalah akan berlanjut ketika *agent* atau dalam hal ini adalah manajemen memanfaatkan kelebihan informasi perusahaan untuk mengelabui pihak lain dengan melakukan manipulasi atas informasi laporan keuangan atau *earning management*. Hal lain yang mendorong perilaku manipulasi manajemen adalah adanya bonus ketika perusahaan mencapai suatu kriteria pasar serta pengakuan dari pihak lain atas kinerja yang baik. Meski begitu, seorang manajer

tentu harus berpikir keras dalam merencanakan suatu strategi karena mereka mengetahui keterbatasan yang ada seperti jika melakukan tindakan yang berlebihan maka akan mendapatkan kritik dari para investor. Solusi untuk permasalahan ini dapat dilakukan dengan cara menyelaraskan prinsip dan tujuan *principal-agent*. Dengan demikian, *agent* dan *principal* diharapkan akan sama-sama merasa lebih baik karena *principal* akan lebih mengerti dan menghargai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh *agent*.

2.2.3 Penyebab Praktik *Earning Management*

Suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang pasti didasari oleh suatu alasan, penyebab, atau pemicu. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *earning management* sebagaimana tertulis dalam buku *Financial Statement Analysis* karya Subramanyam (2010) sebagai berikut:

1. Insentif perjanjian
 - a. Perjanjian kompensasi manajemen berupa bonus yang diberikan berdasarkan tingkat laba yang diperoleh. Biasanya, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi total laba riil atau yang belum diubah untuk disesuaikan dengan batas atas dan batas bawah yang sudah ditentukan. Ketika laba riil berada di antara batas atas dan bawah, manajer akan meningkatkan laba. Sedangkan ketika laba riil lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer akan menurunkan laba serta mencadangkan bonus masa depan.
 - b. Persyaratan utang yang biasanya menggunakan rasio akuntansi berdasarkan laba. Manajer cenderung akan melakukan peningkatan nilai laba guna

menghindari pelanggaran persyaratan utang yang akan menimbulkan biaya besar.

2. Dampak harga saham.

- a. Ketika manajemen mendeteksi adanya potensi yang menimbulkan dampak terhadap harga saham atas suatu peristiwa tertentu seperti adanya merger atau penawaran surat berharga perusahaan, manajer akan meningkatkan laba untuk melambungkan harga saham sementara.
- b. Manajemen akan berusaha melampaui ekspektasi pasar dengan menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang bersifat pesimistik sebelum pengumuman saham, kemudian meningkatkan laba agar dapat jauh melampaui ekspektasi pasar yang sudah dibuat rendah sebelumnya.

3. Insentif lain

- a. Menurunkan laba untuk tujuan mengurangi atau menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, untuk memperoleh subsidi atau perlindungan pemerintah dari persaingan dengan perusahaan asing.
- b. Adanya perubahan manajemen yang didalamnya terjadi kesengajaan untuk melemparkan kesalahan kepada manajer baru sebagai tanda diharuskannya pembuatan keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan dan memberikan kemungkinan peningkatan laba di masa depan.

2.2.4 Pola *Earning Management*

Terdapat banyak cara bagi manajer untuk memoles atau bahkan mengubah makna informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Terlebih lagi ketika makin banyaknya investor berwawasan dan analisis yang berpengalaman saat

ini, pihak manajemen tentunya memiliki banyak pola baru dalam melakukan *earning management* untuk menarik perhatian mereka. Sebagaimana tertulis di bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory*, Scott (2015) menjabarkan beberapa pola *earning management* yang umumnya dilakukan manajer perusahaan sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola *taking a bath* atau yang dalam sumber lain disebut *big bath* ini merupakan tindakan ekstrim yang sering terjadi ketika masa perubahan manajemen. Terjadinya *taking a bath* ini beralaskan pelemparan kesalahan kepada manajer terdahulu agar manajer baru dapat membuat keputusan untuk memperbaiki perusahaan sekaligus melakukan peningkatan laba. Manajemen terdahulu biasanya akan melakukan penghapusan terhadap beberapa akun harta, melakukan percepatan pembebanan atas akun beban yang seharusnya baru terjadi di masa mendatang, serta mengakui kerugian yang terjadi pada periode berjalan. Dengan begini, maka manajemen terdahulu akan dinilai mengalami kegagalan kinerja sehingga menimbulkan defisit, yang selanjutnya akan membantu manajer baru untuk bersinar sehingga dinilai kompeten dan mampu mencapai target laba.

2. *Income Minimization*

Pola *income minimization* dilakukan ketika perusahaan sedang berada dalam periode dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi dengan tujuan menghindari sorotan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan sekaligus menghindari beban pajak yang terlalu besar. Umumnya,

pihak manajemen melakukan percepatan penghapusan atas akun aset terutama aset tetap dan aset tak berwujud, serta mengakui pengeluaran yang terjadi sebagai beban seperti biaya *Research and Development* (R&D), biaya iklan, dan lain sebagainya untuk mencapai tingkat rasio *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) yang direncanakan.

3. *Income Maximization*

Pola *income maximization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang rendah dengan tujuan melindungi perusahaan saat berutang, menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang, serta agar mendapatkan bonus tambahan atas keberhasilannya mencapai target keuntungan. Pada pola ini, manajemen akan berusaha meninggikan laba bersih perusahaan dengan cara melakukan percepatan pencatatan pendapatan sekaligus menunda pengakuan beban yang terjadi pada tahun berjalan dengan memindahkannya ke periode selanjutnya.

4. *Income Smoothing*

Pola *income smoothing* atau yang juga disebut dengan perataan laba ini merupakan cara paling populer untuk mengelabui investor. Oleh karena investor lebih menyukai perusahaan dengan histori laba yang relatif stabil, manajemen perusahaan dapat melakukan beberapa tindakan seperti melebihkan pencatatan atas akun aset dan pendapatan, menggunakan pendapatannya di masa depan untuk mendongkrak pendapatan saat ini ketika laba dinilai rendah, atau menyimpan pendapatan saat ini untuk dialihkan ke periode selanjutnya ketika laba perusahaan dinilai terlalu tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk

mengurangi fluktuasi pada nilai laba total sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan berisiko rendah dan akan lebih diminati oleh para investor.

2.2.5 Model Pengukuran *Earning Management*

Earning management atau tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak semata-mata dapat dilihat melalui analisis sederhana dari data akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan saja. *Earning management* nyatanya dapat diukur melalui perhitungan matematis dengan pendekatan tertentu. Berbagai variasi metode pengukuran *earning management* digunakan oleh para peneliti dan analisis laporan keuangan untuk kepentingan internal maupun eksternal seperti *The Healy Model*, *The Angelo Model*, *Jones Model*, *Modified Jones Model*, *Industry Model*, dan yang lainnya. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan *Modified Jones Model* sebagai sarana mengukur praktik *earning management* perusahaan. *Modified Jones Model* atau yang dapat disebut juga sebagai Model Jones Modifikasian merupakan versi terbaru dari *Jones Model* dengan memperhitungkan total akrual, *Discretionary Accrual* (DA), dan *Non Discretionary Accrual* (NDA) untuk menunjukkan apakah terdapat praktik *earning management*. Sebagaimana tertuang dalam *The Accounting Review*, Dechow et al. (1995) menjelaskan formula perhitungan *earning management* menggunakan *Modified Jones Model* sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan atas total akrual atau yang selanjutnya disingkat sebagai TAC dengan cara mengurangi laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi yang masing-masing terjadi pada tahun t:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total akrual pada perusahaan i untuk tahun t

N_{it} : *Net income* atau laba bersih pada perusahaan i untuk tahun t

CFO_{it} : *Cash flow from operating activity* pada perusahaan i untuk tahun t

2. Mengestimasi nilai total akrual menggunakan persamaan regresi *Ordinary*

Least Square (OLS):

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

A_{it-1} : Total aset pada perusahaan i untuk tahun t-1 (tahun sebelum t)

REV_{it} : *Revenue* pada perusahaan i untuk tahun t

REV_{it-1} : *Revenue* pada perusahaan i untuk tahun t-1 (tahun sebelum t)

PPE_{it} : *Property, Plant, and Equipment* pada perusahaan i untuk tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien beta yang didapatkan dari hasil olah data melalui SPSS

3. Menghitung nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA):

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{(REV_{it} - REV_{it-1}) - (REC_{it} - REC_{it-1})}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non Discretionary Accrual* pada perusahaan i untuk tahun t

REC_{it} : *Receivables* atau piutang pada perusahaan i untuk tahun t

REC_{it-1} : *Receivables* pada perusahaan i untuk tahun t-1 (tahun sebelum t)

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA) sebagai penentu besaran praktik *earning management* yang dilakukan perusahaan:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary Accrual* pada perusahaan i untuk tahun t

2.3 Penipuan (*Fraud*)

2.3.1 Definisi

Masih terkait dengan praktik *earning management*, penipuan atau *fraud* merupakan tindakan yang kerap kali terjadi dalam perusahaan. Dalam tulisannya, Romney (2018) mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan keuntungan secara tidak adil dari orang lain. Secara kasarnya, *fraud* dikategorikan sebagai aksi untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi dengan merugikan orang lain secara sengaja. Suatu tindakan penipuan dapat berupa pernyataan, representasi, atau pengungkapan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Suatu pola dalam praktik *earning management* dapat dikategorikan sebagai bentuk tindak penipuan atau *fraud* apabila dilakukan berlebihan, menyalahi aturan maupun melanggar hukum, berdampak pada aspek tertentu perusahaan, dan merugikan orang lain.

2.3.2 Jenis-jenis *Fraud*

Fraud sendiri memiliki beberapa jenis. Seiring berkembangnya intelektual dan teknologi, teknik yang digunakan pelaku tindak penipuan pun semakin beragam untuk mencegah risiko deteksi oleh pihak berwenang. Diantara banyaknya jenis

fraud atau tindak penipuan, Romney (2018) memaparkan beberapa hal yang dinilai merupakan jenis *fraud* paling penting untuk diwaspadai, yaitu:

1. *Corruption*

Corruption atau korupsi merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan sering melibatkan tindakan yang tidak sah, tidak bermoral, atau tidak sesuai dengan standar etika.

2. *Investment Fraud*

Penipuan investasi atau *investment fraud* merupakan tindakan menyalahafsirkan atau mengabaikan fakta dalam rangka mempromosikan investasi yang menjanjikan keuntungan fantastis dengan risiko yang sangat kecil atau bahkan tanpa risiko.

3. *Misappropriation of Assets*

Misappropriation of Assets atau penyelewengan aset merupakan suatu tindakan pencurian atas aset perusahaan yang dilakukan oleh karyawan sebagai akibat dari ketiadaan atau kegagalan perusahaan dalam mengimplementasikan pengendalian internal.

4. *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent Financial Reporting atau pelaporan keuangan palsu adalah perilaku yang disengaja baik berupa tindakan, kelalaian, atau penyembunyian informasi sehingga laporan keuangan yang tersaji bersifat menyesatkan secara material dan pervasif. Dalam jenis *fraud* ini, pihak manajemen perusahaan memalsukan laporan keuangan untuk menipu investor dan kreditor, meningkatkan harga

saham, memenuhi kebutuhan arus kas, atau menyembunyikan kerugian dan masalah perusahaan.

2.4 Red Flags

2.4.1 Definisi

Red flags atau yang dapat juga disebut sebagai bendera merah ini merupakan indikator atau alat yang digunakan oleh para analis dan auditor untuk memberi peringatan akan adanya potensi masalah serius dalam laporan keuangan perusahaan (Subramanyam, 2014). Lebih lanjut lagi, dilansir dalam situs resmi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2016), *red flags* diartikan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal, yang digunakan sebagai petunjuk akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memberikan pertanda bahwa telah terjadi *fraud*.

2.4.2 Macam-macam Red Flags

Banyak informasi di dalam laporan keuangan perusahaan yang berpotensi disalahsajikan. Biasanya, auditor dan analis akan menandai akun-akun dengan risiko bawaan yang tinggi karena sangat rentan terjadi salah saji. Dalam bukunya yang berjudul *Financial Statement Analysis*, Subramanyam (2014) menyebutkan beberapa kejanggalan pada laporan keuangan yang kerap ditandai sebagai *red flags*, diantaranya:

1. Kinerja keuangan yang memburuk,
2. Melaporkan pendapatan yang selalu lebih tinggi daripada arus kas dari aktivitas operasinya,

3. Melaporkan laba sebelum pajak yang selalu lebih besar dari penghasilan kena pajak,
4. Terjadi perubahan kebijakan akuntansi yang terlalu sering dan tidak dapat dijelaskan penyebabnya, khususnya ketika kinerja perusahaan sedang buruk,
5. Nilai persediaan yang meningkat tajam secara tiba-tiba dan tidak selaras dengan nilai penjualannya,
6. Adanya transaksi yang meningkatkan laba menjadi terlalu tinggi seperti menjual aset perusahaan atau melakukan pertukaran utang dengan ekuitas untuk mendongkrak laba,
7. Adanya transaksi bernilai besar yang dilakukan kepada entitas terkait, seperti transaksi pemindahan utang antara induk-anak yang membuat seolah-olah perusahaan induk terlihat bersih.

2.5 Penelitian Terdahulu

Earning management dapat dikategorikan sebagai salah satu isu yang ramai diminati oleh para peneliti untuk dibahas secara mendetail. Adanya sejarah yang menyimpan peristiwa tentang kasus-kasus besar pada perusahaan terkenal secara tidak langsung mengharuskan para pengamat ekonomi memahami perilaku manajemen perusahaan. Banyaknya penelitian tentang perilaku *earning management* perusahaan telah menginspirasi penulis untuk melakukan analisis yang berbeda dengan mengaitkan pola *earning management* terhadap potensi *red flags*.

Muhammad Syam Kusufi (2009) melakukan penelitian terkait pola *earning management* dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Penelitian tersebut

menguraikan bahwa sebanyak 17 perusahaan manufaktur yang masuk ke papan perdagangan utama Bursa Efek Indonesia (BEI), 10 diantaranya menunjukkan pola *increasing income* atau *income maximization* sebagai bentuk dari *earning management* karena kecenderungan manajer untuk meningkatkan nilai laba agar dapat masuk ke papan perdagangan utama.

Penelitian dari Lila Septia Adi Kusuma dan Paskah Ika Nugroho (2013) yang menganalisis praktik *income smoothing* pada 73 sampel perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghasilkan simpulan bahwa sebanyak 22 perusahaan melakukan salah satu praktik *earning management* dengan pola *income smoothing*, sedangkan 51 sisanya tidak, dengan persentase tertinggi berada pada perusahaan konstruksi yaitu sebesar 66.66%.

M. Dinul Khaiyat (2016) dalam penelitiannya yang mengangkat isu *earning management* pada 7 perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Modified Jones Model* untuk periode 2012-2014 terdapat indikasi *earning management* dengan pola *income maximization* atau tindakan peningkatan nilai laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Irene V. Runturambi, Winston Pontoh, dan Natalia T. Gerungai (2017) pada perusahaan sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya praktik *earning management* untuk tahun 2015-2016 berupa *income minimization* atau menurunkan nilai laba.

Penelitian dari Alfiyatur Rohmaniyah dan Khanifah (2018) yang juga menerapkan *Modified Jones Model* dalam analisisnya menyatakan bahwa pada tahun 2015-2017, dari 13 Bank Umum Syariah Indonesia yang dijadikan sampel penelitian, seluruhnya melakukan *earning management* dengan menerapkan pola *income minimization* atau menurunkan nilai laba.